



AMUK: REPRESENTASI KEKUATAN DAN KETANGKASAN PRAJURIT DALAM MASYARAKAT PEPADUN DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Dwiyana Habsary¹⁾, Nabilla Kurnia Adzan²⁾, Afrizal Yudha Setiawan³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

Email: habsarydwiyana@gmail.com¹⁾, nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id²⁾,
afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id³⁾

Abstract

Amuk is a term that means soldier in Lampung society, especially in the Abung Pepadun community, who acts as the protector of the Penyimbang. The Amuk tradition has long been synonymous with men who have undergone special training in martial arts and the use of weapons to ensure the safety of the Penyimbang. This study aims to examine the function and representation of Amuk from the past to the present, especially in a cultural symbolic context. The research method used is participatory observation of the implementation of traditional ceremonies and the structure of Kepunyimbangan, as well as interviews with local traditional leaders. The results of the research show that the function of Amuk has shifted from a custom that physically paved the way for the Penyimbang to become a symbol of strength and agility represented through martial arts movements and the use of props such as daggers, machetes, and laduk. Although its function has changed, Amuk still retains its meaning as a protector and symbol of masculinity in the traditional structure of Lampung Pepadun. This phenomenon confirms the importance of Amuk as a representation of culture and cultural identity that continues to be preserved amidst social change.

Keywords: *Amuk, Lampung Pepadun, traditional warrior, cultural symbol, balance*

Abstrak

Amuk merupakan istilah yang berarti prajurit dalam masyarakat Lampung, khususnya Masyarakat Abung Pepadun, yang berperan sebagai pelindung Penyimbang. Tradisi Amuk sejak dahulu identik dengan laki-laki yang telah menjalani pelatihan khusus dan bela diri dan penggunaan senjata untuk memastikan keselamatan Penyimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dan representasi Amuk dari masa lalu hingga masa kini, terutama dalam konteks simbolik kultural. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara adat dan struktur Kepunyimbangan serta wawancara dengan tokoh adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa fungsi Amuk telah mengalami pergeseran dari adat yang membuka jalan secara nyata bagi Penyimbang menjadi simbol kekuatan dan ketangkasan yang direpresentasikan melalui gerak silat dan penggunaan properti seperti badik, parang, dan laduk. Meskipun fungsinya telah berubah, Amuk tetap mempertahankan makna sebagai pelindung dan simbol maskulinitas dalam struktur adat Lampung Pepadun. Fenomena ini menegaskan pentingnya Amuk sebagai representasi budaya dan identitas kultural yang terus lestari ditengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Amuk, Lampung Pepadun, prajurit adat, simbol budaya, kepunyimbangan

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia untuk melindungi diri dari bahaya merupakan bagian penting dari kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar seseorang dapat hidup dengan tenang dan sejahtera. Menurut Maslow (1943), yang mengemukakan tentang kebutuhan dasar manusia secara hirarki, kebutuhan rasa aman (*safety needs*) termasuk dalam tingkatan kedua. Adapun posisi pertama adalah kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, dan istirahat terpenuhi. Maslow



menegaskan, bahwa manusia secara alami akan berusaha mencari perlindungan dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan kehidupannya, baik secara fisik maupun psikologis. Rasa aman ini mencakup perlindungan terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan dari potensi ancaman seperti kekerasan, bencana alam, penyakit, maupun ketidakstabilan sosial dan ekonomi.

Kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya dapat dilihat sebagai bentuk naluri dasar manusia untuk mempertahankan hidup (*self-preservation*). Sejak zaman prasejarah, manusia telah berusaha menciptakan berbagai cara untuk bertahan dari ancaman alam dan hewan buas. Manusia sudah menemukan cara dengan membuat tempat tinggal, senjata, dan pakaian pelindung. Seiring perkembangan zaman, bentuk perlindungan diri ini semakin kompleks, mencakup perlindungan hukum, sosial, dan ekonomi. Manusia modern tidak hanya membutuhkan keamanan fisik, tetapi juga perlindungan terhadap hak-hak pribadi, privasi, dan kesejahteraan emosional.

Kebutuhan melindungi diri dari bahaya tampak melalui perilaku dan kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Misalnya, seseorang memasang kunci dan pagar dirumah untuk mencegah pencurian, menggunakan helm saat mengendarai sepeda motor, atau mematuhi peraturan lalu lintas untuk menghindari kecelakaan. Kebutuhan lainnya juga terlihat pada bidang Kesehatan, manusia melindungi diri dengan menjaga kebersihan, berolahraga, dan memeriksakan diri secara rutin kedokter. Kebutuhan dalam konteks sosial dan ekonomi, orang berusaha mencari pekerjaan yang stabil, memiliki asuransi, dan menabung agar terhindar dari risiko kemiskinan. Semua Tindakan tersebut merupakan manifestasi dari dorongan alamiah manusia untuk mencapai rasa aman dan stabilitas dalam kehidupannya.

Pemenuhan kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan dan perkembangan individu. Ketika seseorang merasa aman, ia akan lebih mampu berpikir jernih, bekerja dengan produktif, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, jika kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi, individu dapat mengalami kecemasan, ketakutan, bahkan stress berkepanjangan yang menghambat perkembangan dirinya. Oleh karena itu, baik individu maupun masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung keamanan dan kenyamanan Bersama, misalnya melalui penegakan hukum, Pembangunan infrastruktur yang aman, dan peningkatan kesadaran akan keselamatan. Seluruh kebutuhan yang dipaparkan ini menjadi penting untuk terpenuhi, sebab dengan terpenuhinya kebutuhan ini, manusia dapat mencapai kehidupan yang lebih harmonis, produktif, dan bermakna.

Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak terlepas dari peran manusia lainnya, dan menunjukkan secara kodrati manusia adalah makhluk sosial. Setiap individu membutuhkan keberadaan orang lain untuk bertahan hidup, berkembang, dan mencapai kesejahteraan. Sifat sosial ini yang memunculkan dorongan alami untuk melindungi orang lain. Terutama mereka yang dianggap dekat atau memiliki hubungan emosional, seperti keluarga, teman, atau anggota kelompok. Perlindungan terhadap orang lain tidak hanya didasari oleh rasa kasih sayang, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menjaga keharmonisan sosial dan kelangsungan hidup Bersama. Ketika seseorang melindungi orang lain, ia sekaligus menciptakan rasa aman bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Selain faktor sosial, alasan moral dan emosional juga menjadi dasar mengapa manusia merasa perlu melindungi orang lain. Nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, cinta kasih, dan tanggung jawab sosial mendorong individu untuk peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan sesama. Secara psikologis, manusia cenderung merasakan kepuasan batin ketika dapat membantu atau melindungi orang lain dari bahaya. Tindakan ini juga memperkuat ikatan emosional dan menumbuhkan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat. Melindungi



orang lain dalam perspektif berbagai budaya dan agama dianggap sebagai kewajiban moral dan bentuk pengabdian yang luhur, karena mencerminkan nilai kemanusiaan yang tinggi.

Selain itu, melindungi orang lain juga memperkuat struktur sosial dan moral masyarakat. Ketika individu saling menjaga dan membantu, tercipta lingkungan yang aman, stabil, dan harmonis. Rasa saling melindungi ini menjadi dasar terbentuknya norma, hukum, dan lembaga sosial yang bertujuan menjaga ketertiban Bersama. Tindakan melindungi orang lain tidak hanya berdampak positif bagi penerima perlindungan, tetapi juga bagi pelakunya dan masyarakat secara keseluruhan. Simpulan dari paparan ini, bahwa manusia melindungi orang lain karena dorongan alami, moral, emosional, dan sosial yang saling berhubungan untuk menciptakan kehidupan yang aman, seimbang, dan penuh rasa kemanusiaan.

Salah satu bentuk nyata melindungi orang lain dalam perspektif budaya, terutama adat adalah Amuk. Amuk merupakan tradisi yang terdapat pada masyarakat Pepadun, khusus masyarakat Abung yang berdomisili di Lampung Utara. Berdasarkan historis, Amuk adalah prajurit yang berperan sebagai pelindung (Penyimbang: Ketua Adat: Raja Adat) dan pembuka jalan ketika Penyimbang melakukan perjalanan. Peran ini menuntut kemampuan fisik, keberanian, serta keterampilan bela diri yang tinggi. Hal inilah yang menjadikan Amuk sebagai simbol kekuatan, ketangkasan, dan maskulinitas dalam struktur Kepenyimbangan adat. Pergeseran zaman membuat perubahan signifikan terhadap fungsi Amuk: dari pelindung langsung Penyimbang, kini Amuk lebih sering hadir sebagai simbol dalam upacara adat. Adapun esensi yang dipertahankan tampak melalui gerak silat dan penggunaan properti seperti badik, parang, dan laduk.

Berbeda halnya dengan bentuk seni bela diri lainnya yang ada di daerah Lampung, seperti Khakot yang juga sarat akan karakter maskulin. (Habsary dan Adzan, 2024) Amuk menghadirkan nilai kemaskulinan dengan cara yang berbeda, dan melalui media yang berbeda. Begitu pula halnya dengan gerak dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain nilai budaya, nilai karakter juga terdapat pada tari-tarian yang berbasis bela diri di daerah Lampung. (Habsary, D., Bulan, I., Adzan, N.K., Setiawan, A.Y., 2023) Amuk merupakan objek yang menarik untuk dikaji makna yang terkandung didalamnya. Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini menekankan pada permasalahan bagaimana transformasi Amuk dari prajurit aktif menjadi simbol budaya memengaruhi makna, fungsi, dan representasinya dalam masyarakat Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi Amuk, mengkaji representasi kekuatan dan ketangkasan dalam konteks budaya, serta memahami peran simbolik Amuk dalam struktur adat Lampung Pepadun. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman akademik mengenai tradisi Amuk, menjadi referensi bagi pelestarian budaya Lampung, dan memberikan wawasan bagi pengkajian antropologi dan etnografi terkait simbol prajurit dalam masyarakat adat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi fungsi Amuk serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi masyarakat Lampung Pepadun, khususnya masyarakat Abung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, hadir secara langsung dalam upacara adat untuk mengamati gerak, bentuk, dan property yang digunakan dalam tradisi Amuk. Polulasi penelitian adalah masyarakat yang terlibat dalam upacara adat. Sedangkan sampel yang diambil secara purposive, yaitu tokoh adat, pelaku Amuk, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tradisi Amuk. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi berupa foto serta video arak-arakan



Amuk. Observasi dilakukan secara langsung selama dua bulan, mengikuti beberapa rangkaian upacara adat sebagai konteks penelitian.

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara dan lembar observasi yang fokus pada aspek Gerak, simbolisme, property, pakaian, dan posisi Amuk dalam rangkaian prosesi adat. Data yang diperoleh kemudian dipastikan keabsahannya dengan melakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, pelaku Amuk, dan masyarakat umum, serta triangulasi metode antara wawancara, observasi, dan dokumentasi visual. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan, secara tematik, sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai representasi kekuatan, ketangkasan, dan simbolisme Amuk dalam tradisi Lampung Pepadun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini menemukan, bahwa Amuk mengalami transformasi signifikan dari prajurit menjadi simbol budaya di masyarakat Lampung. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan perubahan fungsi, representasi Gerak, dan simbolisme yang melekat pada Amuk. Hasil ini dapat dijelaskan melalui beberapa subbagian berikut:

1. Fungsi Tradisional dan Transformasi Amuk

Tabel 1. Perbandingan Fungsi Amuk: Tradisional vs Kontemporer

Aspek	Fungsi Tradisional	Fungsi Kontemporer
Peran utama	Melindungi Penyimbang membuka jalan	Simbol perlindungan, pembuka jalan
Pelatihan	Bela diri, fisik, senjata	Tidak ada pelatihan khusus
Bentuk gerak	Taktik pertempuran, menyerang, menangkis	Gerak silat simbolik, demonstratif
Properti	Badik, parang, laduk	Badik, parang, laduk (simbolik)
Kehadiran	Aktif saat perjalanan Penyimbang	Simbolik dalam upacara adat

Tabel 1 menunjukkan, bahwa meskipun fungsi praktis Amuk telah bergeser, namun esensi simbolik sebagai pelindung dan pembuka jalan tetap dipertahankan. Transformasi ini mencerminkan adaptasi terhadap konteks kontemporer. Fungsi dimasa tradisional sebagai pelindung Penyimbang sekaligus pembuka jalan dalam perjalanan atau upacara adat. Fungsinya bersifat praktis dan strategis, dengan Latihan fisik, bela diri, serta penggunaan senjata. Gerak pada masa ini menekankan aspek taktik pertempuran, baik untuk menyerang maupun menangkis serangan lawan.

Sementara itu dalam konteks kontemporer, Amuk mengalami transformasi makna dan fungsi. Saat ini lebih berperan sebagai simbol perlindungan dan pembuka jalan secara simbolis, bukan dalam pengertian fisik. Tidak terdapat pelatihan khusus seperti masa lampau, dan bentuk geraknya lebih bersifat demonstrative serta simbolik, mencerminkan nilai-nilai budaya tanpa unsur pertarungan nyata. Senjata tradisional digunakan sebagai simbol dan properti saja, bukan sebagai alat pertahanan. Kehadiran Amuk saat ini lebih sering dijumpai dalam upacara adat sebagai representasi nilai-nilai leluhur dan kekuatan spiritual. Transformasi ini menunjukkan kemampuan tradisi Amuk untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun fungsi praktisnya berkurang, namun tetap mempertahankan esensinya, hal ini menunjukkan kesinambungan nilai budaya ditengah modernitas.



2. Representasi Gerak dan Simbolisme

Gerak pada tradisi Amuk menonjolkan tiga aspek utama, yaitu kekuatan, ketangkasan, dan maskulinitas, yang tercermin pada setiap gerakan yang dilakukan oleh pesilat. Kekuatan menjadi dasar utama, terlihat dari tenaga yang dikerahkan untuk menangkis serangan lawan, melancarkan pukulan atau tendangan, serta menjaga keseimbangan tubuh dalam menghadapi tekanan fisik. Kekuatan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan keteguhan mental dan keberanian seorang prajurit dalam menjalankan tugasnya, menunjukkan bahwa setiap gerakan memiliki makna simbolis yang mengajarkan disiplin dan ketegasan. Ketangkasan merupakan aspek kedua yang sangat penting, dimana pesilat harus mampu bergerak cepat dan luwes, berpindah posisi dengan tepat, serta menyesuaikan gerakannya dengan situasi dinamis. Ketangkasan ini memungkinkan pesilat untuk menangkis serangan lawan dengan efektif, menghindari ancaman, dan memanfaatkan peluang untuk menyerang balik, sehingga gerakan tidak hanya keras tetapi juga terkontrol dan efisien.

Selain itu, gerakan Amuk juga menekankan kemampuan menangkis dan menyerang secara simultan. Menangkis dilakukan untuk melindungi diri dan mempertahankan posisi, dengan teknik yang memanfaatkan kekuatan lawan sehingga serangan dapat dialihkan atau dilemahkan. Sementara itu, menyerang dilakukan dengan presisi dan strategis, bukan sekedar kekuatan, untuk menunjukkan keberanian sekaligus disiplin dalam menggunakan kemampuan bela diri. Gerakan menyerang ini dapat dilakukan dengan tangan kosong atau menggunakan properti tradisional, menekankan fleksibilitas dan kesiapan dalam menghadapi situasi yang beragam. Selain menangkis dan menyerang, pesilat juga harus mampu mengawasi jalur, yakni memperhatikan arah dan posisi lawan, membaca situasi serta menjaga ruang gerak agar tidak mudah diserang. Kemampuan ini membutuhkan konsentrasi tinggi dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, sehingga gerakan Amuk tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan strategis.

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan, bahwa gerak Amuk buka sekedar pertunjukan seni beladiri, melainkan representasi dari nilai keberanian, dedikasi, dan kehormatan seorang prajurit Lampung Pepadun. Setiap gerakan mengajarkan keseimbangan antara kekuatan, ketangkasan, perlindungan diri, serangan yang tepat, dan pengamatan situasi, sehingga pesilat tidak hanya dilatih secara fisik, tetapi juga mental, moral, dan spiritual. Gerak ini menegaskan bahwa dalam tradisi Lampung, kemampuan bela diri adalah bagian dari pendidikan karakter yang mengintegrasikan keberanian, kehati-hatian, dan disiplin, mencerminkan prinsip hidup seorang prajurit yang selalu siap melindungi diri, masyarakat, dan tradisinya dengan penuh dedikasi.

3. Posisi dan Struktur dalam Upacara Adat

Amuk selalu berada di barisan paling depan saat arak-arakan atau upacara adat, sesuai dengan makna historisnya sebagai pembuka jalan. Hal ini menegaskan struktur Kepenyimbangan adat tetap dijaga, meskipun kehadiran Amuk kini bersifat simbolik.

Tabel 2. Posisi Amuk dalam Prosesi Arak-arakan

Posisi dalam Arak-arakan	Fungsi Historis	Fungsi Kontemporer
Barisan paling depan	Membuka jalan dan melindungi	Simbol membuka jalan dan perlindungan

Tabel 2 menunjukkan, bahwa posisi Amuk tetap konsisten dengan makna tradisional, sehingga struktur simbolik adat tetap terjaga meskipun fungsi praktisnya berubah. Tabel tersebut juga menunjukkan, bahwa posisi Amuk dalam arak-arakan memiliki makna simbolik yang sangat kuat dan berlapis. Secara historis, barisan paling depan ditempati oleh para pendekar atau prajurit Amuk yang bertugas membuka jalan dan memberikan perlindungan bagi



rombongan utama. Tugas ini bukan sekedar tanggung jawab fisik, melainkan juga mengandung nilai kehormatan, karena hanya individu yang memiliki keberanian, disiplin, dan loyalitas tinggi yang dipercaya menduduki posisi terdepan. Kehadiran mereka di barisan depan menandai kesiapan masyarakat dalam menghadapi segala bentuk ancaman, baik yang bersifat nyata maupun simbolis. Berdasarkan uraian tersebut, posisi Amuk merepresentasikan nilai-nilai keberanian dan keteguhan hati yang menjadi inti dari tradisi keprajuritan Lampung Pepadun. Ia tidak hanya bertugas menjaga keamanan, tetapi juga menjadi lambing penjaga martabat dan keseimbangan adat, memastikan bahwa jalannya upacara atau prosesi berlangsung dengan penuh kehormatan dan ketertiban.



**Gambar 1. Porsisi Amuk dalam Prosesi Arak-arakan
(Sumber: Nani Rahayu, M.M, 2024)**

Berdasarkan perspektif kontemporer, posisi Amuk di barisan paling depan tetap dipertahankan, meskipun fungsi praktisnya telah bergeser dari perlindungan fisik menuju simbol pembuka jalan dalam arti kultural dan spiritual. Saat ini, kehadiran para pelaku Amuk di bagian depan arak-arakan tidak lagi bertujuan menghadapi bahaya, melainkan untuk menyampaikan pesan, bahwa setiap kegiatan adat atau budaya selalu diawali dengan semangat keberanian, kesiapan, dan perlindungan moral bagi seluruh peserta. Perubahan ini mencerminkan proses transformasi budaya yang cerdas, dimana unsur tradisional tidak ditinggalkan, tetapi diadaptasi agar selaras dengan kebutuhan zaman. Simbol pembuka jalan yang dibawa oleh barisan Amuk menjadi representasi dari penghormatan leluhur, sekaligus ajakan agar masyarakat senantiasa menapaki jalan kehidupan dengan keberanian dan kebijaksanaan. Oleh sebab itu, meskipun fungsi praktisnya telah berubah, makna filosofis Amuk sebagai penjaga dan pelindung tetap terjaga, memperlihatkan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini dalam system simbol budaya Lampung Pepadun.

4. Pakaian dan Identitas Visual

Observasi lapangan menunjukkan Amuk umumnya menggunakan kostum hitam, yang diasosiasikan dengan maskulinitas. Wawancara dengan tokoh adat menegaskan, bahwa warna hitam tidak bersifat wajib, namun tradisi ini tetap dipertahankan karena telah menjadi identitas visual Amuk. Berdasarkan fenomena ini, penggunaan warna hitam dalam busana Amuk tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan kultural yang mengakar dalam masyarakat. Warna ini diyakini mencerminkan kekuatan, keberanian, serta keteguhan hati, merupakan sifat-sifat ideal dalam figur laki-laki tradisional. Walaupun tokoh adat menegaskan, bahwa tidak ada aturan yang mewajibkan pemakaian warna tertentu, kenyataan dilapangan menunjukkan, bahwa pilihan terhadap warna hitam telah menjadikan bentuk ekspresi identitas kolektif. Berdasarkan perspektif pertunjukan,



keseragaman warna turut memperkuat nuansa dramatis dan kohesi antaranggota kelompok, menciptakan citra visual yang kuat dan mudah dikenali. Oleh karena itu, tradisi mengenakan busana hitam dapat dipahami sebagai hasil negosiasi antar kebebasan individu dan tanggung jawab terhadap pelestarian simbol budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya dinamika adaptasi budaya di Tengah perubahan zaman. Generasi muda yang terlibat dalam praktik Amuk tidak hanya mewarisi simbol warna hitam sebagai bagian dari identitas kelompok, tetapi juga menafsirkan ulang maknanya sesuai dengan konteks sosial modern. Terkadang, variasi gaya aksesoris ditambah untuk memberikan sentuhan kreatif tanpa menghilangkan nilai simbolik yang telah ada. Fenomena ini mencerminkan, bahwa tradisi Amuk bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang sebagai bentuk ekspresi budaya yang hidup dan relevan, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas pendukung.

B. Pembahasan

1. Fungsi dan Transformasi Amuk

Perubahan sosial dan budaya yang semakin cepat, sebuah bentuk kesenian tradisional harus memiliki kapasitas untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam masyarakat modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Semiarto Aji Purwanto dan Andi R. Saputra (2020) dalam kajian mereka terhadap perkembangan Pencak Silat di Sumedang: *“There are still many things... how it can be developed without losing the authenticity of the tradition”* (Purwanto dan Saputra, 2020:4). Hal ini menunjukkan, bahwa adaptasi bukan berarti menghapus akar tradisi, melainkan mengembangkan kesenian agar tetap hidup ditengah dinamika zaman. Berdasarkan kedua fenomena ini dapat disimpulkan, bahwa transformasi dalam kesenian menjadi sebuah kebutuhan strategis, bukan sekedar pilihan estetis.

Kemampuan sebuah kesenian untuk bertransformasi juga berarti memperluas medium dan audiens tanpa mengorbankan makna budaya aslinya. Sebagai contoh penelitian oleh Iwan Henry Wardhana, Cecep Eka Permana, et al. (2023) mengenai adaptasi musik tradisional Betawi: *“The adaptation needs to be carried out... the pandemic only accelerates the need”*. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kondisi eksternal seperti pandemi memaksa pelaku seni tradisional untuk berpindah medium daring atau mengubah cara pertunjukan mereka agar tetap eksis. Ini menunjukkan, bahwa adaptasi kreatif (termasuk penggunaan teknologi) merupakan bagian dari keberlanjutan kesenian.

Namun, transformasi kesenian memiliki tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan keaslian. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2025:360) tentang kerajinan tradisional menemukan bahwa, *“The primary challenge in the innovation process lies in maintaining authenticity and cultural significance while adapting to contemporary consumer preferences”*. Pernyataan ini menegaskan, bahwa perubahan harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar esensi budaya tetap terjaga, jika tidak, kesenian bisa terdegradasi menjadi sekedar komoditas tanpa makna.

Lebih jauh lagi, adaptasi kesenian memungkinkan pembukaan fungsi baru dan relevansi sosial yang lebih luas. Menurut kajian Hilda Meylani dan Wawan Hernawan (2024:15) pada seni tradisional Tarawangsa, *“Tarawangsa art ... not only acts as an expression of culture and spirituality but also as a crucial pillar in nurturing the community’s identity and social cohesion”*. Kajian ini membuktikan, bahwa ketika kesenian mampu beradaptasi, maka ia menjadi bukan hanya hiburan atau upacara budaya, tetapi juga instrumen penguatan identitas Bersama dan keterhubungan sosial dimasyarakat.

Kajian yang menyoroti adaptasi lainnya menggambarkan, bahwa adaptasi bukan hanya dalam bentuk teknik atau medium, tapi juga dalam makna dan fungsi kesenian. Menurut Galih



Suryadmaja (2025:3) tentang transformasi nilai budaya dalam pertunjukan tradisional di Indonesia, “These three forms of performing arts undergo dynamic processes of adaptation and reconstruction of cultural values in response to social change and modernity”. Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan transformasi meliputi aspek structural, estetis, dan filosofis kesenian yang mampu mendialogkan konteks tradisional dan modernitas akan lebih kokoh keberadaannya.

Uraian yang berisi penjelasan tentang transformasi dan adaptasi berdasarkan kajian berbagai peneliti tersebut dapat memberikan gambaran tentang keberadaan bentuk kesenian. Adapun Kesimpulan dari uraian tersebut, bahwa sebuah bentuk kesenian yang tidak mampu bertransformasi dan beradaptasi menghadapi risiko tersingkir atau kehilangan relevansi budaya. Kesenian yang berhasil beradaptasi bukan berarti meninggalkan identitasnya, tetapi menguatkannya dalam bentuk baru yang sesuai dengan zaman. Kemampuan ini menjadikannya bagian hidup dari masyarakat, bukan hanya artefak masa lalu. Karena itulah, dalam era perubahan yang cepat dan kompleks saat ini, kepekaan terhadap perubahan dan kesiapan untuk melakukan adaptasi kreatif menjadi elemen esensial bagi kelangsungan dan keberdayaan kesenian itu sendiri.

2. Gerak dan Makna Simbol

Nusantara secara umum memiliki kekhasan masing-masing dalam jenis bela diri. Namun demikian, ada beberapa prinsip dasar dan aspek yang merupakan umum dimiliki oleh seluruh jenis bela diri di Indonesia. Salah satunya adalah kekuatan. Kekuatan dalam seni bela diri tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga melambangkan keteguhan hati, ketahanan mental, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan. O’ong Maryono (1999) dalam bukunya Pencak Silat Merentang Waktu menjelaskan, bahwa pencak silat adalah “seni bela diri khas Indonesia yang menekankan pada kekuatan tubuh, ketangkasan gerak, serta pengendalian diri untuk mempertahankan kehormatan”. Kekuatan. Dalam konteks ini, menjadi simbol keseimbangan antara daya fisik dan kekuatan batin.

Ketangkasan merupakan lambing kecerdasan tubuh dan jiwa. Ketangkasan merupakan kemampuan untuk bergerak cepat, menyesuaikan diri, dan membaca situasi. Menurut Mulyana (2014), ketangkasan dalam pencak silat berarti “kemampuan mengatur ritme tubuh secara luwes untuk mempertahankan diri dan menyerang dengan efektif”. Ketangkasan bukan hanya refleks fisik, tetapi juga mencerminkan kepekaan mental dalam menghadapi perubahan situasi. Berdasarkan perspektif budaya, ketangkasan juga melambangkan keharmonisan antara tenaga, pikiran, dan irama kehidupan, yang menjadikan bela diri sebagai bentuk meditasi aktif (Novaonesti, 2023).

Menangkis bukan hanya Tindakan defensive, tetapi juga simbol pengendalian diri, kehati-hatian, dan kebijaksanaan. Menurut Krisna Pratama Aulihar (2023) menjelaskan, bahwa “gerakan menangkis dalam pencak silat merupakan usaha untuk membendung, mengalihkan, atau menetralkan serangan dengan tenaga minimal dan ketepatan maksimal”. Artinya, menangkis bukan sekedar fisik, melainkan seni mengelola kekuatan lawan tanpa membalas secara brutal. Hal ini mencerminkan filose silat yang menempatkan pengendalian diri diatas agresivitas.

Kemampuan menangkis yang baik memberikan dampak yang sangat besar, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial pesilat. Secara fisik, kemampuan ini melatih koordinasi tubuh, kecepatan reaksi, dan ketepatan dalam membaca arah serangan, sehingga pesilat mampu menjaga keselamatan diri dengan efisien tanpa perlu menggunakan kekuatan berlebih. Namun, secara psikologis, kemampuan menangkis menumbuhkan rasa percaya diri dan ketenangan dalam menghadapi tekanan. Pesilat yang terlatih menangkis dengan baik cenderung lebih



tenang, tidak mudah terpancing emosi, dan mampu mengambil Keputusan yang bijak dalam situasi genting. Berdasarkan perspektif sosial, kemampuan menangkis juga dapat berdampak pada pembentukan karakter yang damai dan penuh pertimbangan, karena seseorang belajar untuk menahan diri sebelum membalas atau bertindak agresif. Kesimpulannya adalah, keterampilan menangkis tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan fisik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap mental yang sabar, arif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi konflik kehidupan sehari-hari.

Gerakan menyerang memiliki makna keberanian, ketegasan, dan kemampuan mengambil inisiatif dalam mempertahankan kehormatan. Maryono (1999) menyebutkan bahwa “serangan dalam pencak silat bukan Tindakan agresif, melainkan bagian dari keseimbangan antara pertahanan dan keberanian”. Secara simbolik, menyerang bukan dimaknai mencari permusuhan, melainkan kesiapan untuk bertindak demi melindungi diri dan kebenaran. Gerakan ini juga menggambarkan semangat prajurit sejati yang bertindak dengan tanggung jawab, kehormatan, dan dedikasi. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai keprajuritan dalam tradisi Lampung Pepadun yang menekankan keberanian dan kesetiaan terhadap masyarakatnya. (Hidayat, 2023)

Kemampuan menyerang yang dimiliki seorang pesilat memiliki dampak yang luas, tidak hanya dalam konteks pertarungan fisik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Serangan yang dilakukan secara terukur menunjukkan penguasaan diri dan kecerdasan emosional yang tinggi, karena pesilat dituntut untuk memahami kapan dan bagaimana harus bertindak. Kondisi ini menunjukkan, bahwa serangan menjadi simbol keberanian yang terkendali. Keberanian yang dimaksudkan adalah keberanian untuk bertindak tanpa dilandasi amara, tetapi didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan kehormatan. Pesilat yang mampu menyerang dengan penuh kesadaran berarti telah memahami filosofi, bahwa Tindakan ofensif tidak boleh dilakukan sembarangan, melainkan hanya ketika situasi menuntutnya. Nilai ini juga selaras dengan ajaran moral masyarakat Lampung pepadun yang menempatkan keberanian bukan sebagai sarana untuk menunjukkan kekuasaan, tetapi sebagai wujud dedikasi dalam menjaga keseimbangan dan kehormatan sosial. Maka dapat disimpulkan, bahwa kemampuan menyerang dalam seni bela diri menjadi representasi dari keberanian yang bermartabat. Selain itu, nilai lainnya mengajarkan, bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan menggunakan tenaga dan kesempatan secara bijaksana demi mempertahankan kebenaran dan kedamaian.

Sebagai penutup, banyak sekali paparan makna yang terkandung pada aspek dasar tradisi Amuk ini. Secara menyeluruh, seluruh aspek tersebut membentuk satu kesatuan yang harmonis. Kekuatan memberikan dasar keteguhan, ketangkasan menciptakan keseimbangan, menangkis melatih pengendalian, dan menyerang menumbuhkan keberanian. Ediyono (2013:42) menegaskan, bahwa pencak silat bukan sekedar latihan fisik, melainkan “simbol perjuangan batin manusia untuk mencapai harmoni antara tubuh, pikiran, dan lingkungan”. Berdasarkan pendapat ini, setiap gerakan bukan hanya strategi bertahan hidup, tetapi juga perwujudan nilai-nilai spiritual dan moral yang mencerminkan kearifan budaya Nusantara.

3. Makna Prosesi Arak-arakan dalam Adat

Budaya arak-arakan memiliki makna kultural yang mendalam bagi masyarakat adat karena tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi medium penguatan nilai-nilai sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikdasmen: 2023), makna kultural dari arak-arakan adalah manusia hidup bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk hidup bermasyarakat, saling gotong-royong, dan bekerja sama. Pernyataan ini menegaskan, bahwa arak-arakan menjadi simbol interaksi sosial



yang mengikat komunitas, mengajarkan partisipasi kolektif, dan mengaskan rasa saling memiliki. Masyarakat yang terlibat dalam prosesi arak-arakan belajar menghargai peran masing-masing, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial yang efektif sekaligus sarana pelestarian budaya. Singkatnya, arak-arakan menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak terpisah dari masyarakatnya, dan nilai gotong royong menjadi fondasi moral yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain memperkuat ikatan sosial, arak-arakan juga memiliki makna spiritual dan simbolik yang terkait dengan rasa Syukur serta perlindungan bagi komunitas. Suratno dan Yanuartuti (2022) menyatakan bahwa “Makna simbolik dalam upacara arak-arakan... yaitu simbol doa dan rasa Syukur kepada Sang Pencipta agar menjadi desa yang kuat, dijauhkan dari marabahaya dan selalu menjadi manusia yang berada dijalan yang benar”. Kutipan ini menunjukkan, bahwa setiap gerak dan urutan dalam prosesi arak-arakan bukan sekedar tontonan, tetapi sarana komunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi, serta simbol harapan kolektif masyarakat. Tradisi ini menegaskan hubungan manusia dengan alam, komunitas, dan spiritualitas, sehingga arak-arakan menjadi media ekspresi budaya sekaligus sarana penguatan moral dan religiusitas komunitas.

Lebih lanjut, arak-arakan juga menjadi simbol penghargaan terhadap pencapaian individu yang membanggakan masyarakat, sehingga tradisi ini memiliki efek psikologis positif bagi anggota komunitas. Wirدانengsih (2016:21) menegaskan, bahwa makna arak-arakan sebagai tanda bersyukur dan penghargaan kepada capaian seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa prosesi arak-arakan tidak hanya memperkuat ikatan sosial secara kolektif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, penghargaan diri, dan identitas personal bagi individu yang terlibat. Simpulan dari uraian ini, arak-arakan memiliki fungsi ganda, yaitu mengikat komunitas sekaligus membentuk karakter psikologis anggota masyarakat, menjadikannya sarana budaya yang kaya makna dan tetap relevan dalam kehidupan modern.

4. Kostum Hitam dalam Pertunjukan

Kostum dalam pertunjukan tari memiliki fungsi yang sangat strategis, baik dari sisi estetika simbolik, maupun praktis. Secara estetika, kostum membantu membentuk identitas visual tarian dan menekankan gerakan tubuh penari sehingga lebih mudah diamati oleh penonton. Bentuk, tekstur, dan aksesoris kostum dirancang untuk menyoroti teknik gerak, ekspresi wajah, dan dinamika ritme, sehingga setiap gerakan memiliki dampak visual yang lebih dramatis. Lebih dari itu, kostum berfungsi sebagai elemen naratif, karena dapat mengomunikasikan karakter, status sosial, latar budaya, atau suasana tertentu tanpa perlu kata-kata.

Berdasarkan perspektif simbolik, warna kostum memainkan peran penting dalam membentuk persepsi penonton terhadap tarian. Warna hitam, kerap diasosiasikan dengan kekuatan, kewibawaan, dan keseriusan. Kostum berwarna hitam dapat menciptakan suasana dramatic dan menegaskan maskulinitas atau karakter tegas seorang penari. Penonton secara tidak langsung merasakan aura ketenangan, ketegangan, dan kekuatan yang diproyeksikan oleh penari melalui warna hitam, sehingga meningkatkan ketertarikan emosional mereka terhadap pertunjukan. Hal ini sejalan dengan temuan Barbieri (2017), bahwa kostum tidak hanya mendukung performa fisik tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang memengaruhi pengalaman penonton.

Selain itu, kostum berwarna hitam memberikan efek psikologis yang menenangkan sekaligus menimbulkan rasa hormat dan kewaspadaan pada penonton. Warna hitam cenderung mengurangi distraksi visual sehingga gerakan penari lebih menonjol, membuat penonton fokus pada teknik dan ekspresi. Secara psikologi budaya, hitam juga sering diasosiasikan dengan



misteri, kekuatan, dan elegansi, yang memengaruhi persepsi kolektif masyarakat terhadap penampilan seorang tokoh atau prajurit dalam tarian tradisional. Oleh karena itu, pemilihan warna hitam dalam kostum tari bukan sekedar estetika, melainkan sarana membangun karakter, membimbing emosi penonton, dan menegaskan makna naratif pertunjukan.

Secara universal, makna simbolik warna hitam dalam kostum dapat ditemukan diberbagai budaya. Perspektif budaya Barat, hitam kerap dikaitkan dengan kewibawaan, formalitas, dan kekuatan. Perspektif budaya timur, hitam juga dapat melambangkan keseriusan, perlindungan, dan pengendalian diri. Makna warna hitam di beberapa tradisi seperti Asia, Afrika, dan Amerika Latin, kostum hitam digunakan untuk menonjolkan gerakan fisik, menciptakan kontras dengan elemen panggung, dan menekankan dimensi ritual atau skral dari tarian. Artinya, penggunaan warna hitam melampaui batas-batas local dan menjadi simbol universal yang menyampaikan kekuatan, ketegasan, dan kedalaman makna dalam pertunjukan tari.

Akhirnya, kostum, khususnya yang berwarna hitam, berperan sebagai jembatan antara performa fisik dan simbolik. Kostum membantu penari mengekspresikan karakter, memfasilitasi gerakan tubuh, serta mengomunikasikan pesan budaya dalam nilai moral kepada penonton. Warna hitam memperkuat persepsi psikologis dan emosional, menciptakan aura tertentu yang mendukung narasi pertunjukan. Kesimpulannya, kostum bukan sekedar pakaian panggung, tetapi instrumen penting dalam membentuk pengalaman estetis, emosi, dan simbolik penonton, menjadikan pertunjukan tari sebuah medium seni yang utuh dan sarat makna.

IV. SIMPULAN

Transformasi Amuk dari bentuk bela diri tradisional menjadi seni pertunjukan merupakan proses kultural yang sarat makna dan simbolisme. Awalnya, Amuk berfungsi sebagai Latihan fisik dan spiritual bagi para prajurit Lampung Pepadun untuk mempersiapkan diri menghadapi peperangan atau mempertahankan kehormatan adat. Namun, seiring perkembangan zaman, makna gerak Amuk mulai bergeser dari semata fungsi pertahanan menuju bentuk ekspresi budaya yang estetis. Pergeseran ini tidak menghilangkan nilai-nilai dasarnya, melainkan justru menegaskan, bahwa setiap gerak, baik menangkis, menyerang, maupun bertahan, mengandung pesan moral tentang keberanian, keteguhan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, Amuk menjadi jembatan antara fungsi bela diri dan ekspresi artistic, menghubungkan warisan tradisi dengan kebutuhan zaman modern akan seni pertunjukan yang bernilai edukatif.

Selanjutnya, transformasi Amuk menjadi seni pertunjukan juga memperlihatkan kemampuan masyarakat Lampung dalam mempertahankan identitas budayanya melalui proses adaptasi. Ketika unsur bela diri yang keras dipadukan dengan nilai estetika gerak, Amuk tampil tidak hanya sebagai simbol keberanian, tetapi juga sebagai pertunjukan yang menawan dan sarat filosofi. Gerak kekuatan yang dulu digunakan untuk menyerang kini dimaknai sebagai simbol semangat hidup; ketangkasan menjadi simbol kelincahan berpikir; sementara gerak menangkis menjadi wujud pengendalian diri ditengah konflik sosial. Melalui panggung seni, Amuk dihidupkan Kembali bukan untuk berperang, tetapi untuk menyampaikan pesan damai, solidaritas, dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah.

Perubahan fungsi Amuk juga berdampak pada cara masyarakat memaknai bela diri tradisional. Fungsi awal dari aktivitas fisik yang berorientasi pada pertahanan, kini Amuk tampil sebagai media pendidikan karakter dan kebudayaan. Nilai-nilai keberanian, disiplin, dan kesetiaan yang terkandung didalamnya diinterpretasikan ulang dalam konteks kekinian sebagai nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh sebab itu, Amuk berperan tidak hanya melestarikan



unsur tradisi, tetapi juga memperkaya wawasan geherasi muda tentang makna kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Amuk mengajarkan dalam setiap pementasan tentang keseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan, sehingga menjelma menjadi sarana komunikasi budaya yang mempersatukan masa lalu dan masa kini.

Akhirnya, transformasi Amuk menjadi seni pertunjukan merupakan bukti, bahwa kebudayaan bersifat dinamis. Masyarakat Lampung berhasil menjaga substansi nilai-nilai tradisional sambil menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Amuk kini bukan hanya milik prajurit atau pendekar, melainkan juga bagian dari identitas kolektif masyarakat yang mencerminkan semangat gotong royong, kehormatan, dan keseimbangan hidup. Pergeseran fungsi ini menunjukkan, bahwa warisan budaya tidak harus terjebak dalam bentuk lama, tetapi dapat hidup Kembali dalam wujud yang lebih adaptif, komunikatif, dan mendidik. Oleh sebab itu, seni bela diri tradisional seperti Amuk tidak hanya layak dilestarikan, tetapi juga dikembangkan sebagai media ekspresi berdaya guna bagi pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulihar, K.P. (2023). *Analisis Gerak Dasar Pencak Silat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kemendikdasmen. (2023). *Etnolinguistik: Pemantik makna dan melek budaya Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari: <https://bahasa-dev.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4125/etnolinguistik%3A-pemantik-makna-dan-melek-budaya-indonesia>
- Barbieri, D. (2017). *Costume in Performance: Materiality, Culture and the Body*. UK: Bloomsbury Visual Arts.
- Habsary, D., Bulan, I., Adzan, N.K., Setiawan, A.Y. (2023). Pendidikan Seni dalam Seni Bela diri. dalam JPks (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni). DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v8i1.18795>
- Habsary, D., Adzan, N.K. (2024). *Picak Khakot: Konsep Maskulinitas dalam Adat Sai Batin Semaka*. Jakarta: BRIN.
- Hidayat, N.V. (2023). *Nilai-nilai Bela Diri dalam Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Maryono, O. (1999). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslow, A.H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4).
- Meylani, H., dan Hernawan, W. (2024). *Spiritual and Communal Harmony Through Tarawangsa Traditional Art*. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*.



- Mulyana, R. (2014). *Pendidikan Nilai dalam Pencak Silat*. Bandung: Alfabeta.
- Myers, D. G. (2014). *Social Psychology* (11th ed). New York: McGraw-Hill Education.
- Novaonesti, A. (2023). *Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, S. A. dan Saputra, A. R. (2020). Authenticity and Creativity: The Development of Pencak Silat in Sumedang. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1).
- Suratno, dan Yanuartuti. (2022). *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Adat Kenduri Bungah di Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Kab. Ponorogo*. *Jurnal Geter*, 12(3), hlm. th. Diakses dari: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/17326>.
- Surmadmaja, G. (2025). *Cultural Value Transformation in Indonesian Traditional Performing Art: A Literature Review of Wayang, Ketoprak, and Ludruk*. *SUCILPA: Journal of Arts and Culture*, 1(1), 1-8.
- Wardhana, I.H., Permana, C. E., Puspitasari, M., dan Chotib (2023). *Adaptation of Betawi Traditional Music Performers to Preserve Their Existence in a New Normal Era*. *Humaniora*, 13 (3).
- Wahyuni, S. (2025). *Evaluation Innovation Factors (Authenticity, Packaging, Product and Process) in Traditional Indonesian Handicrafts: A Consumer-Centric Approach to Enhancing Market Competitiveness*. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 5(2).
- Wirdanengsih, N. (2016). *Makna dan tradisi dalam rangkaian tradisi Khatam Quran: Studi Kasus arak-arakan di Balai Gurah*. *Jurnal Equality*, 5(1), hlm 21. Diakses dari: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/5375/3501>